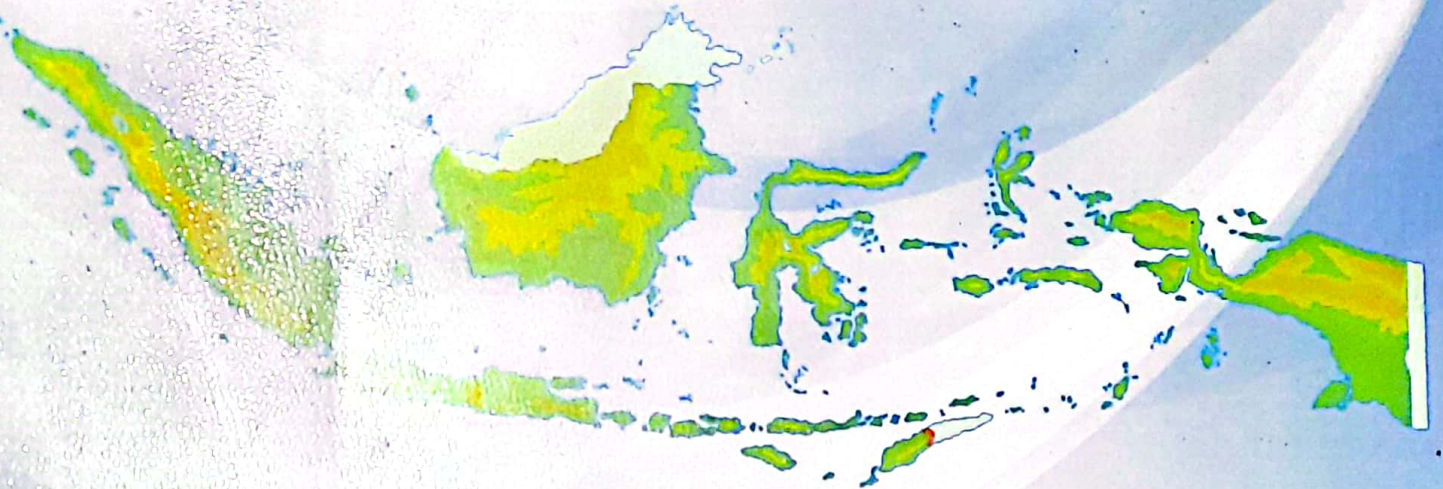




KONGRES BAHASA INDONESIA X

Penguatan Bahasa Indonesia di Dunia Internasional



Jakarta, 28 – 31 Oktober 2013

**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Makalah belum disunting

**MEMPERKUKUH JATI DIRI BANGSA YANG BERKARAKTER MELALUI
PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA YANG SANTUN**

**Wikanengsih
(STKIP Siliwangi Bandung)**

**MAKALAH KONGRES BAHASA INDONESIA X
Hotel Grand Sahid Jaya, 28—31 Oktober 2013**

**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA 2013**

MEMPERKUKUH JATI DIRI BANGSA YANG BERKARAKTER MELALUI PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA YANG SANTUN

Wikanengsih

STKIP Siliwangi Bandung

wikanengs@yahoo.com

Abstrak

Salah satu identitas suatu bangsa akan terlihat dari pemakaian bahasanya. Peribahasa yang berbunyi bahwa **Bahasa Menunjukkan Bangsa** tidak dapat dipungkiri. Namun, kadang orang lebih bangga menggunakan istilah-istilah berbahasa asing. Bahasa asing seolah menjadi tolok ukur kehebatan. Selain itu, faktor kesantunan dalam berbahasa pun mulai memudar dalam pribadi bangsa ini. Banyak kalangan masyarakat yang memperlihatkan gaya komunikasi arogan dan ekspresif dalam mengumbar emosi sehingga muncullah berbagai ragam kegaduhan dalam kehidupan sosial sehingga persatuan dan kesatuan bangsa mulai terancam. Kegaduhan itu bermula dari bahasa yang digunakan. Saat yang tepatlah jika saat ini kembali memperkuat jati diri bangsa yang berkarakter untuk membangun keharmonisan dan kesatuan bangsa melalui pemakaian bahasa Indonesia yang santun. Pemakaian bahasa Indonesia yang santun pada saat berkomunikasi diharapkan dapat menjalin keakraban. Praktik kesantunan itu dapat memanfaatkan kajian ilmu *Neurolinguistic Programming* (NLP). Terdapat beberapa teknik dalam NLP yang dapat dimanfaatkan dalam memperhalus dan menjalin hubungan komunikasi yang harmonis, yaitu *rapport*, *matching* dan *mirroring*, *pacing* dan *leading*, serta sistem representasi.

Kata kunci: *Jati diri, karakter, santun, Neurolinguistic Programming*

A. Pendahuluan

Dewasa ini sering ditemukan sejumlah fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat yang kurang sesuai dengan peradaban dan kebiasaan nenek moyang bangsa Indonesia. Salah satu fenomena yang sering ditemukan adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam memiliki perasaan bangga ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis. Penggunaan istilah dalam penyebutan nama tempat tinggal (perumahan), nama tempat sosial lain seperti hotel, rumah makan, dan sejenisnya. Gejala tersebut sempat menjadi perhatian pemerintah pada tahun 90-an, namun akhir-akhir ini gejala tersebut muncul kembali. Selain penamaan terhadap nama tempat-tempat tersebut,

gejala sosial yang sering muncul adalah masalah kesantunan dalam berbahasa, misalnya luntarnya sikap sopan santun dalam interaksi yang terjadi dalam dunia pendidikan, antara guru dengan murid, antara dosen dengan mahasiswa. Meskipun hal itu merupakan sebuah kewajiban dalam sebuah masyarakat sebagaimana teori yang dikemukakan Brown dan Levinson (Nadar, 2009: 161) tentang '*face*' negatif dan '*face*' positif tuturan bahwa dalam tuturan masyarakat secara alamiah berpotensi mengancam '*face*' positif atau '*face*' negatif, namun kita tetap berkewajiban untuk peduli terhadap fenomena itu.

Selain masalah kesantunan, sikap masa bodoh atau acuh tak acuh terhadap keadaan sekitar agaknya sudah merupakan hal yang lumrah. Misalnya, kepedulian seseorang terhadap kejadian yang menimpa orang lain atau hal-hal yang berkaitan dengan masalah pribadi. Atas dasar kebebasan pribadi atau hak asasi maka saat ini sering timbul kejadian/perilaku yang sebenarnya tidak sesuai dengan pribadi bangsa timur. Pergaulan bebas yang sering dipertontonkan kalangan tertentu memicu kecacatan sosial dalam masyarakat. Masalah menurunnya kesadaran beretika pada generasi muda, tidak hanya dialami oleh bangsa Indonesia. Seorang tokoh pendidikan karakter menulis bahwa terdapat sejumlah tanda menurunnya kesadaran masyarakat yang perlu diwaspadai di berbagai belahan dunia, yaitu: 1) kekerasan dan tindakan anarki, 2) pencurian, 3) tindakan curang; 4) pengabaian terhadap aturan yang berlaku; 5) tawuran antarsiswa; 6) tidak toleran; 7) penggunaan bahasa yang tidak baik; 8) kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya; dan 9) sikap merusak diri. (Lickona, 2012: 20-28).

Salah satu langkah nyata untuk memperbaiki berbagai macam kekurangharmonisan dalam bernegara dan bermasyarakat agar fenomena yang sering terlihat di belahan dunia ini dapat dilakukan dengan menata bahasa. Mengapa harus melalui bahasa? Karena bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia; bahasa juga merupakan alat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan yang akan berpengaruh pada tindakan. Menurut ilmu psikologi, kegiatan seseorang dalam berbahasa berpengaruh juga pada cara bertindak seseorang dalam kehidupan sehingga memilih kata yang baik, bukan hanya tepat, perlu diperhatikan dengan seksama. (Wikanengsih: 2012). Kaitan antara bahasa dengan tindakan dapat direpresentasikan dalam komunikasi, baik lisan maupun tulis sehingga pada saat seseorang memerhatikan penggunaan pilihan kata jelas akan berpengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukannya. Sebuah tindakan yang dilakukan secara berkelanjutan, akan menimbulkan sebuah kebiasaan, demikian juga sebuah kebiasaan akan menjadi karakter, dan sebuah karakter akan menjadi sebuah takdir. Hal tersebut dikemukakan Lickona (2004:3) yang mengungkapkan, "Hati-hati dengan pikiran Anda karena dari pikiran

akan berubah menjadi kata-kata, hati-hati dengan kata-kata karena dari kata-kata akan berubah menjadi perbuatan, hati-hati dengan perbuatan karena dari perbuatan akan berubah menjadi kebiasaan, hati-hati dengan kebiasaan karena kebiasaan akan berubah menjadi karakter, dan hati-hati dengan karakter karena karakter akan menjadi takdir Anda.” Peribahasa dalam bahasa Sunda berbunyi: “*Hade ku omong goreng ku omong*”. Artinya: Sesuatu akan menjadi baik karena bahasa yang digunakan, demikian juga sesuatu akan menjadi jelek karena bahasa yang digunakan. Itulah hal yang mendasari mengapa langkah menata bahasa dapat dijadikan salah satu solusi untuk memperbaiki keharmonisan bangsa.

B. Jati diri Bangsa yang Berkarakter

Pengertian jati diri menurut Zulaiha dari Yayasan Jati Diri Bangsa adalah identitas yang mengandung ciri-ciri khusus yang berfungsi sebagai penanda keberadaan maupun pembeda bagi seseorang dengan yang lain. Di samping itu, jati diri juga mengandung pengertian “siapa diri kita sesungguhnya”, sedangkan menurut Soedarsono (2004: 55) mengungkapkan bahwa jati diri identik dengan identitas, yaitu tanda diri kita, yang menunjukkan siapa kita, tetapi hanya menampilkan hal-hal yang tampak secara lahiriah yang belum tentu menunjukkan pribadi kita sesungguhnya. Dengan demikian maka jati diri pada dasarnya merupakan identitas seseorang yang menjadi ciri atau pembeda dengan orang lain.

Frase jati diri sering disandingkan dengan kata karakter. Karakter merupakan perpaduan antara nilai-nilai dari dalam (sifat-sifat dasar yang dipancarkan jati diri) dengan nilai-nilai moral yang diinternalisasikan dari luar terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, menjadi nilai intrinsik yang mewujudkan dalam sistem daya dorong / juang, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku kita. (Soedarsono: 2004). Selanjutnya Soedarsosono (2004) menulis bahwa terdapat dua jenis karakter yaitu 1) *personality ethic* dan 2) *character ethic*. *Personality ethic* adalah keterampilan yang diperoleh melalui latihan. *Character athic* adalah penampilan yang berdasarkan pada watak terpuji yang dilandasi oleh lima sikap dasar, yaitu jujur, terbuka, berani mengambil resiko, komitmen, dan berbagi. *Character ethic* harus selalu menyertai *personality ethic* karena *character ethic* bersifat jangka panjang. Jadi, apakah yang dimaksud dengan jati diri bangsa yang berkarakter dalam tulisan ini?

Merujuk pada pengertian jati diri dan karakter di atas, yang dimaksud jati diri bangsa yang berkarakter dalam tulisan ini adalah identitas diri yang merupakan ciri khas/pembeda dari seseorang/ bangsa yang terdiri atas nilai-nilai moral yang baik. Nilai-nilai moral yang dimaksud merujuk pada pendapat seorang tokoh karakter pendidikan, Lickona (2012: 69-70), yang mengemukakan bahwa terdapat dua nilai moral utama, yaitu sikap hormat dan bertanggungjawab. Nilai-nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama

yang berlaku secara universal. Nilai-nilai rasa hormat dan tanggungjawab tersebut sangat diperlukan untuk: 1) pengembangan jiwa yang sehat; 2) kepedulian akan hubungan interpersonal; 3) sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis; dan 4) dunia yang adil dan damai.

Berdasarkan dua nilai moral utama, yaitu rasa hormat dan tanggungjawab, Lickona (2012: 74) menurunkan sejumlah nilai lain, yaitu kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian, dan sikap demokratis. Nilai-nilai khusus tersebut menurut Lickona sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggungjawab.

Sebagai upaya mengembalikan nilai-nilai moral utama (rasa hormat dan tanggungjawab) berikut turunannya (kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian, dan sikap demokratis) yang sudah mulai menunjukkan indikasi dalam moral generasi muda bangsa Indonesia maka menata bahasa sebagai salah satu langkah mendasar dapat dilakukan. Penataan bahasa tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan unsur-unsur/ teknik yang terdapat dalam *Neurolinguistic Programming*.

C. Teori tentang Kesantunan Berbahasa

Kesantunan dalam berbahasa berkaitan dengan kebudayaan. Meskipun kebudayaan yang dimiliki setiap bangsa memiliki perbedaan antara bangsa yang satu dengan yang lain, namun nilai-nilai kesantunan atau etika dalam berbahasa pasti dimiliki oleh setiap budaya sebuah bangsa karena setiap kebudayaan pada dasarnya mengandung nilai-nilai atau norma untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Alhasil, santun berbahasa merupakan sebuah keniscayaan dalam berkomunikasi. Hal itu harus dilakukan untuk menjaga agar komunikasi berjalan harmonis dan tepat sasaran.

Terdapat beberapa tokoh yang mengungkapkan teori kesantunan berbahasa, di antaranya Lobin Lakoff (Chaer, 2010: 46). Lakoff mengemukakan bahwa ada tiga kaidah yang harus dipatuhi dalam berkomunikasi agar terdengar santun oleh lawan bicara, yaitu 1) formalitas; 2) ketidaktegasan, dan 3) persamaan. Formalitas berarti pada saat berkomunikasi jangan memaksa lawan bicara, apalagi bersikap angkuh. Ketidaktegasan berarti memberi kesempatan kepada lawan tutur sehingga dapat menentukan pilihan. Persamaan berarti menempatkan diri memiliki kesamaan dengan lawan tutur. Ketiga kaidah sebagaimana yang dikemukakan Lakoff di atas dapat diterapkan pada saat berkomunikasi agar komunikasi berjalan dengan sempurna.

Tokoh lain yang mengemukakan tentang kesantunan berbahasa adalah Bruce Fraser yang membahas kesantunan melalui strategi (Chaer: 2010: 47). Fraser mendefinisikan kesantunan sebagai properti yang

diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya.

Tokoh lain lagi yang mengemukakan tentang kesantunan adalah Brown dan Levinson yang mengungkap teori kesantunan atas nosi muka (*face*) negatif dan muka (*face*) positif. Menurut keduanya bahwa sebuah tindak tutur dapat merupakan ancaman terhadap muka, baik muka positif maupun muka negatif. Oleh karena itu maka kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson (Chaer, 2010: 51) terbagi dua yaitu kesantunan negatif untuk menjaga muka negatif dan kesantunan positif untuk menjaga muka positif. Muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Misalnya, jika tindak tuturnya bersifat perintah atau permintaan maka yang terancam adalah muka negatif. Yang dimaksud dengan muka positif mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar yang dilakukannya merupakan nilai-nilai yang ia yakini, sebagai akibat dari yang dilakukannya itu diakui orang lain sebagai sesuatu yang baik atau menyenangkan.

Teori kesantunan, dikemukakan juga oleh Geoffrey Leech. Leech mengemukakan enam ketentuan yang disebutnya sebagai maksim, yaitu 1) kebijaksanaan; 2) penerimaan; 3) kemurahan; 4) kerendahan hati; 5) kesetujuan; dan 6) kesimpulan. (Chaer, 2010: 56).

Berdasarkan teori yang dikemukakan para tokoh di atas tentang kesantunan berbahasa pada prinsipnya memiliki kesamaan, yaitu memperhatikan tentang efek dari sebuah tuturan yang disampaikan penutur kepada lawan tutur. Tujuan akhir agar komunikasi berjalan baik sehingga akan terhindar dari kesalahpahaman. Terhindar dari salah paham pada saat berkomunikasi, baik dalam komunikasi lisan maupun pada saat komunikasi tulis akan menjauhkan penutur dan lawan tutur dari ketegangan. Penutur dan lawan tutur akan memperoleh dampak komunikasi yang baik sehingga pergaulan menjadi kondusif, kedamaian pun akan terjaga.

Selain teori kesantunan yang dikemukakan para tokoh di atas, terdapat sebuah kajian ilmu dari cabang psikologi yang sangat memungkinkan dapat dimasukkan ke dalam teori kesantunan berbahasa, yaitu *Neurolinguistic Programming (NLP)*. Pembahasan mengenai NLP dipaparkan pada subbab berikut.

D. NLP dalam Kesantunan Berbahasa

Sebelum membahas mengenai penerapan NLP dalam kesantunan berbahasa, berikut penulis sajikan pengertian NLP berdasarkan beberapa sumber.

Neuro linguistic programming atau lebih populer disingkat dengan NLP terdiri atas tiga buah kata, yaitu *neuro*, *linguistic* dan *programming*. *Neuro* berarti saraf, *linguistic* berarti bahasa, sedangkan *programming* berarti pemrograman. Menurut Elfiky (2007: 14) dan Andreas (2008: 23-24) ketiga kata tersebut didefinisikan sebagai berikut: *Neuro* merujuk pada sistem saraf, jalur mental bagi pancaindera untuk dapat mendengar, mengecap, mambau, dan merasa. *Linguistik* merujuk pada kemampuan alami berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Verbal mengacu pada pilihan kata dan frasa, mencerminkan dunia mentalitas manusia. Nonverbal berkaitan dengan 'bahasa sunyi', seperti postur, gerak-gerik dan tingkah laku. 'Bahasa sunyi' melahirkan gaya berpikir dan kepercayaan. Kata *programming* mengacu pada pola berpikir, perasaan, dan tindakan. Perilaku dan kebiasaan keseharian dapat diganti dengan perilaku dan kebiasaan baru yang lebih positif. Kata *programming* ini dipinjam dari ilmu komputer untuk mensinyalkan bahwa pikiran, perasaan, dan tindakan manusia adalah program-program kebiasaan yang dapat diubah dengan memperbaiki perangkat lunak mental.

Menurut *Encyclopedia of Systemic NLP and NLP New Coding*, NLP didefinisikan sebagai pola-pola atau pemrograman yang diciptakan dari hubungan antara otak (*neuro*), bahasa (*linguistic*) dan kondisi tubuh (*body state*). Ditinjau dari perspektif NLP, hubungan tersebut akan memengaruhi perilaku manusia yang efektif dan tidak efektif, dan sangat memengaruhi pembentukan mental individu yang *adjustment* dan *maladjustment*. (Dilts, 2000: 849).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa NLP merupakan pemrograman pikiran (otak manusia) dengan menggunakan bahasa sebagai medianya, baik melalui bahasa verbal maupun nonverbal sehingga dapat menghasilkan pikiran dan perilaku. Dengan kalimat lain NLP adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh bahasa terhadap pikiran dan perilaku seseorang. Dalam NLP, bahasa verbal dan nonverbal memiliki kedudukan yang sama sebagai sumber informasi yang akan memengaruhi perilaku. (Wikanengsih: 2012).

Atas dasar pengertian ini, NLP sangat dimungkinkan dapat diterapkan dalam komunikasi lisan maupun komunikasi tulis. Penerapan tersebut sebagai upaya memperkaya teori dalam kesantunan berbahasa. Jika memperhatikan teori yang dikemukakan para pakar seperti Lakoff, Fraser, Brown dan Levinson serta Leech, beberapa di antaranya telah mengandung unsur-unsur atau teknik-teknik yang terdapat dalam NLP. Namun, teori yang dikemukakannya tidak secara tersurat mengungkapkan bahwa yang menjadi dasarnya adalah NLP. Misalnya tentang teori persamaan yang dikemukakan oleh Lakoff, atau maksim kebijaksanaan dan maksim-maksim lainnya yang

dikemukakan oleh Leech. Demikian juga teori muka negatif dan teori muka positif yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson.

Selanjutnya, bagaimanakah menerapkan NLP dalam bahasa yang santun atau menerapkan kesantunan berbahasa dengan menggunakan teknik NLP?

Terdapat sejumlah pilar dalam NLP. Pilar-pilar tersebut merupakan komponen yang harus diperhatikan pada saat menerapkan sejumlah teknik. Selain prinsip (pilar), NLP memiliki sejumlah asumsi dasar. Asumsi dasar merupakan landasan dari teknik yang digunakan. Pilar (prinsip) NLP meliputi: 1) individu (diri sendiri,); 2) *outcome* (tujuan); 3) *rapport* (hubungan baik); 4) kepekaan yang tinggi; 5) ekologi; 6) fleksibel. Yuliawan (Wikanengsih: 2012).

Asumsi dasar dalam NLP merupakan landasan dari teknik-teknik NLP, di antaranya dipaparkan berikut ini.

- 1) Peta bukanlah wilayah. Asumsi ini menegaskan ide bahwa cara seseorang dalam memandang dunia ini tidak sama dengan cara kerja sebenarnya dunia ini. Cara seseorang memandang dunia ini hanyalah interpretasi orang tersebut terhadap dunia. Seseorang lebih cenderung menciptakan dan merespon peta personalnya daripada berhubungan langsung dengan apa yang terjadi di dunia pada saat itu. Dengan kata lain, sebuah wilayah tidak pernah berubah, makna kepada wilayah itulah yang senantiasa dapat berubah. Asumsi ini menjadi landasan dari beberapa teknik yang dapat digunakan jika menghadapi sebuah kejadian.
- 2) Manusia selalu berkomunikasi. Dalam setiap keadaan, manusia pada dasarnya senantiasa melakukan komunikasi. Pada saat diam, berkomunikasi terhadap diri sendiri. Meskipun tidak menggunakan kata-kata secara verbal, bahasa nonverbal selalu digunakan pada saat kita tidak mengeluarkan kata-kata verbal. Oleh karena itu, bahasa verbal dan nonverbal menjadi kajian dalam NLP. Asumsi ini melandasi penggunaan teknik *sensory acuity* (kepekaan yang tinggi) atau *representasi system* (visual, auditori, kinestetik).
- 3) Pikiran dan tubuh saling memengaruhi. Asumsi ini menjadi landasan teknik *sensory acuity*: kepekaan inderawi, *matching and mirroring*; dan *state*.
- 4) Level komunikasi ada dua, yaitu melalui pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Komunikasi yang dilakukan melalui pikiran bawah sadar lebih efektif daripada komunikasi yang dilakukan melalui pikiran sadar. Oleh karena itu, teknik yang dapat dilakukan untuk memengaruhi pikiran bawah sadar perlu digunakan. Teknik yang dapat digunakan di antaranya teknik *alfa*.

Selain keempat asumsi tersebut, masih banyak asumsi yang dijadikan landasan penggunaan teknik ketika NLP digunakan dalam berbagai bidang kehidupan.

Unsur selanjutnya yang ada dalam NLP seperti dikemukakan Yuliawan (Wikanengsih : 2012) adalah NLP Model (NLP *pattern*), di antaranya Milton Model dan Meta Model. Teknik-teknik yang digunakan dalam menerapkan model tersebut berkaitan dengan *representasi system* yang dimiliki seseorang. Representasi berkaitan dengan penggunaan bahasa verbal yang bergantung pada gaya belajar yang dikuasai, seperti gaya visual, auditori atau kinestetik. Selain bahasa verbal, bahasa nonverbal merupakan bagian di dalamnya. Bahasa nonverbal yang dimaksud di antaranya *eye accessing cues dan fisiologis* (gerak tubuh) lainnya.

Masih dalam Yuliawan (Wikanengsih: 2012), teknik lain yang terdapat dalam NLP adalah *submodalitas; wellformed outcome; penggunaan bahasa positif; inisiatif dan kontrol diri; ekologis; being connected; sensory acuity; rapport; state; anchor; pacing; mirroring, leading, calibrating dan methaphora*. Penggunaan teknik-teknik tersebut disesuaikan dengan kondisi dan situasi sebuah kegiatan.

Dalam tulisan ini, teknik NLP yang digunakan dalam penggunaan bahasa untuk menjaga kesantunan meliputi: 1) *rapport*; 2) *matching* dan *mirroring*; 3) *pacing* dan *leading*; serta 4) sistem representasi. Keempat teknik ini diterapkan pada saat memilih diksi ketika berkomunikasi. Selain memperhatikan diksi, penggunaan bahasa nonverbal pun dilakukan pada saat berkomunikasi lisan karena NLP dapat diterapkan pada saat berkomunikasi lisan maupun pada saat berkomunikasi tulis.

E. Penerapan Teknik NLP dalam Berbahasa yang Santun.

Menggunakan bahasa yang santun pada saat berkomunikasi memungkinkan proses berkomunikasi berjalan dengan baik, pesan yang disampaikan penutur diharapkan akan diterima dengan baik oleh lawan tutur meskipun kadang ketika seseorang sudah menerapkan bahasa yang santun, tidak jarang lawan tutur malah salah tanggap terhadap tuturannya. Hal itu disebabkan terdapat beberapa faktor lain yang dapat menentukan suksesnya sebuah komunikasi.

Untuk merancang sebuah komunikasi yang baik, terdapat teori yang harus diketahui oleh seseorang ketika akan berkomunikasi. Teori tersebut dikemukakan oleh Barbara O'Keefee (Morissan, 2013: 64) yaitu: 1) logika ekspresif: seseorang yang memiliki anggapan bahwa berkomunikasi adalah keterbukaan dan kejujuran. Mereka yang menggunakan logika ekspresif dalam berkomunikasi menganggap bahwa kata-kata memiliki maknanya sendiri sehingga tidak dibutuhkan interpretasi untuk itu; 2) logika konvensional, yaitu yang menganggap bahwa komunikasi adalah suatu

permainan yang dilakukan dengan bekerjasama, menurut prosedur dan aturan sosial konvensional. Kelompok ini memandang, komunikasi yang efektif sebagai kepatutan; 3) logika retorik, yaitu mereka yang menganggap bahwa komunikasi adalah proses pembentukan dan negosiasi situasi sosial dan diri sosial. Berdasarkan ketiga macam anggapan seseorang terhadap sebuah komunikasi maka jenis komunikasi yang ketiga (logika retorik) merupakan jenis yang paling berhasil dalam komunikasi karena jenis komunikasi retorik ini mampu merancang pesan yang orisinal serta mampu mendefinisikan kembali situasi yang tengah dihadapi dan mampu meredakan konflik.

Untuk mencapai kemampuan dalam menerapkan jenis ketiga itu, dapat memasukkan unsur NLP ke dalamnya, yaitu

1. *Rapport* (hubungan baik). Untuk menciptakan sebuah *rapport* dalam berkomunikasi, dapat dilakukan melalui *matching* dan *mirroring*. *Rapport* dalam NLP didasari oleh: 1) *respect* (penghargaan, penghormatan); dan 2) *recognition* (pengakuan/perhatian).

Langkah pertama pada saat berkomunikasi, penutur memberikan respek/menghargai lawan tutur sehingga lawan tutur merasa nyaman. Selanjutnya memberi pengakuan/perhatian melalui penyelarasan diri berupa sikap bahasa tubuh yang sesuai dengan lawan tutur, misalnya posisi duduk, berdiri, atau posisi anggota tubuh lainnya. Bahasa tubuh sangat berperan penting dalam sebuah komunikasi. Hal itu sejalan dengan perjalanan sejarah hidup manusia dalam berinteraksi. Wirawan (2012: 111) menulis bahwa bentuk paling sederhana dan paling pokok dalam komunikasi dilakukan melalui isyarat. Hal itu disebabkan karena manusia mampu menjadi objek untuk dirinya sendiri dan melihat tindakan-tindakannya sebagaimana orang lain dapat melihatnya.

Penyelarasan posisi tubuh dalam NLP disebut juga dengan teknik *matching* (penyesuaian) dan *mirroring*. Hal-hal yang dapat disesuaikan meliputi:

- a. Penyesuaian nonverbal:

- 1) Seluruh tubuh: penyesuaian sikap tubuh penutur dengan sikap tubuh lawan tutur.
- 2) Sebagian anggota tubuh: bagian yang memungkinkan dapat dilihat atau ditiru, berkaitan juga dengan gerakan, misalnya gerakan tangan, gerakan kaki atau gerakan mata.
- 3) Mimik muka.
- 4) Suara: intonasi atau volume
- 5) Tarikan nafas.

- b. Penyesuaian verbal:

- 1) Menggunakan pilihan kata, frasa atau kalimat yang sama yang diucapkan oleh lawan tutur.

Contoh:

“Di mana tempat tinggal Bapak/Ibu?” , maka jawabannya: “Tempat tinggal saya di Bandung.”

Dalam dialog di atas terdapat pengulangan frase ‘tempat tinggal’.

- 2) Ide atau pemikiran: mengambil ide lawan tutur dan dijadikan topik pembicaraan. Dalam sebuah interaksi komunikasi, jika ide yang diangkat berasal dari lawan tutur, dapat dipastikan lawan tutur akan merasa dihargai sehingga komunikasi berjalan dengan harmonis.
2. *Pacing dan leading*. *Pacing* dan *leading* merupakan bagian dari *rapport* atau bisa juga dijadikan lanjutan dari *matching* dan *mirroring*. Setelah berhasil melakukan penyesuaian terhadap lawan tutur, *pacing* dapat dilakukan melalui tahap 3P1L (*pacing, pacing, pacing, dan leading*). Berikan pertanyaan yang bersifat penyesuaian tiga kali, kemudian lanjutkan dengan *me-leading* untuk mengarahkan pokok pembicaraan yang kita kehendaki. *Pacing* dan *leading* dapat dilakukan sebagai bentuk penghargaan atau pengakuan terhadap lawan tutur sehingga komunikasi tidak didominasi seseorang. Hal itu untuk mengarahkan lawan tutur agar merasa dihargai. Misalnya, pada saat kita ingin menyampaikan sebuah keinginan maka awalilah dengan memberikan tiga buah pertanyaan yang memungkinkan dijawab lawan tutur dengan jawaban ‘ya’. Langkah selanjutnya mengarahkan (memimpin) pembicaraan mengenai topik yang akan kita sampaikan. Melalui teknik *pacing* dan *leading* ini, lawan tutur tidak merasa digurui.
3. Penggunaan Kata-kata Modalitas /Sistem Representasi (*Visual, Auditori, dan Kinestetik*).

Selama proses komunikasi, penutur memilih diksi (pilihan kata) sesuai dengan sistem representasi lawan tutur . Untuk mengetahui sistem representasi seseorang (kecenderungan seseorang dalam representasinya ketika berkomunikasi dapat dilakukan melalui hal-hal yang tampak dari luar atau kata-kata yang sering digunakannya). Misalnya, jika dalam tuturannya cenderung menggunakan kata-kata yang dihasilkan oleh indera mata (melihat, memandang, menatap) berarti yang bersangkutan termasuk orang visual. Jika dalam tuturannya cenderung banyak menggunakan kata yang dihasilkan indera telinga (mendengar, ribut, sayup-sayup) berarti yang bersangkutan cenderung sebagai orang auditori. Jika dalam tuturannya banyak menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan perasaan dan gerakan, berarti yang bersangkutan cenderung orang kinestetik.

Untuk mencapai keterampilan dalam menggunakan sistem representasi ketika berkomunikasi memerlukan latihan yang cukup.

Kepekaan terhadap mengidentifikasi sistem representasi seseorang sangat menentukan keberhasilan dalam sebuah komunikasi.

Penerapan teknik NLP dalam berbahasa /berkomunikasi sebagai upaya untuk menciptakan proses komunikasi yang berjalan harmonis akan memengaruhi perilaku dari penutur dan lawan tutur. Komunikasi yang berjalan harmonis akan menghindarkan diri dari tindakan-tindakan yang berlawanan dengan kaidah sosial. Proses pembiasaan komunikasi dengan santun diharapkan dapat memperkokoh jati diri seseorang sebagai pemilik karakter bangsa yang baik sehingga tercipta kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia, masa kini dan masa yang akan datang.

F. Simpulan

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperkokoh jati diri bangsa yang berkarakter mulia. Memelihara komunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun dapat dijadikan alternatif karena bahasa santun akan berpengaruh pada tindakan. Sebuah tindakan yang dilakukan terus-menerus akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan akan menjadi sebuah karakter. Terdapat benang merah antara penggunaan bahasa dan karakter mulia pada seseorang. Oleh karena itu, menjalin komunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun akan memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.

G. Daftar Pustaka

- Andreas, S. dan Faulkner. 2008. *NLP: The New Technology of Achievement*.
Terjemahan oleh Teguh Wahyu Utomo. Yogyakarta: Pustaka Baca.
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka cipta.
- Dilts, R dan Delozier. 2000. *Encyclopedia of Systemic NLP an NLP New Coding*. USA: NLP Universitypress.
- Elfiky, I. 2007. *Terapi NLP*. Jakarta: Hikmah.
- Lickona, T. 2004. *Character Matters*. New York: Touchstone Rockefeller Center.
- Lickona, T. 2013. *Educating for Character. Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan oleh Juma Abbdur Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Morissan. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Soedarsono, S. 2004. *Character Building, Membentuk Watak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wikanengsih. 2012. *Model Pembelajaran Neurolinguistic Programming Berorientasi Karakter bagi Peningkatan Kemampuan Menulis Persuasi*

Siswa SMP. Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak Diterbitkan.

Wirawan, I.B. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Yuliawan, T. 2010. *NLP, The Art of Enjoying Life*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zulaiha. <http://www.jatidiribangsa.com>. (Tersedia online: Diakses pada tanggal 11 Agustus 2013).

Riwayat Hidup Penulis

Wikanengsih, lahir di Sumedang, 20 Juli 1968, bekerja sebagai dosen PNS di lingkungan Kopertis Wilayah IV Jawa Barat yang dipekerjakan di STKIP Siliwangi Bandung sejak tahun 1993. Menyelesaikan S1 tahun 1992 di IKIP Bandung (sekarang UPI) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Program S2 diselesaikannya tahun 2005 di Universitas Pendidikan Indonesia pada Jurusan Bahasa Indonesia. Begitu pula program S3 diselesaikan pada jurusan Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2012. Penulis aktif dalam berbagai pertemuan ilmiah, baik sebagai pemakalah maupun sebagai peserta. Komunikasi dapat dilakukan dengan penulis melalui no hp: 08122193579 dan email: wikanengs@yahoo.com.